



IPB Today

Volume 115 Tahun 2018

IPB Akan Bentuk Pengusaha Muda *By Design*



Pemuda selalu identik dengan gelora semangatnya yang membara. Pemuda berada di usia produktif yang mana segala kreativitas dan inovasi dihasilkan dalam mendorong perbaikan kondisi sekitar. Dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL), Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan (PSP3) serta Pusat Studi Bencana (PSB) di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) menggelar diskusi Semangat Pemuda dengan tema "Pemuda di Era Agro-Maritim 4.0". Bertempat di Kampus IPB Baranangsiang, Bogor (27/10). Diskusi ini

dihadiri oleh sekira 50 pemuda dari berbagai kalangan tak hanya mahasiswa sarjana dan pascasarjana IPB, namun juga dari beberapa pemuda Organisasi Masyarakat (Ormas) Kota Bogor.

Dalam sambutannya, Rektor IPB, Dr. Arif Satria mengatakan bahwa pemuda harus selalu berpikir tentang masa depan, kalau pemuda berpikir masa lalu berarti ia pemuda yang berjiwa tua. Berpikir masa depan berarti pemuda tersebut merupakan orang yang visioner karena berani melakukan perubahan baru. Muda atau tua adalah soal visi bukan fisik dan biologis. Pemuda adalah para pemilik masa depan.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah
Editor : Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A
Layout : Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@official_ipb



@ipbofficial



Bogor Agricultural University



@ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

“Oleh karena itu, masa depan harus kita rancang. Pemuda yang berpikir tentang masa depan adalah modal bangsa. Oleh karena itu, IPB sedang mempersiapkan technopreneur yang mana kelak para pemuda menjadi para penggerak dan pelaku penting dalam bidang usaha. Pencetak takdir bangsa ini adalah para pengusaha. IPB akan membentuk para pengusaha muda by design,” tutupnya.

Sementara itu, mewakili PKSPL, PSP3 dan PSB, Kepala PKSPL IPB, Dr. Ario Damar dalam sambutannya menyampaikan pentingnya peran pemuda dalam pembangunan.

“Sebagian besar civitas akademika IPB adalah pemuda. Jumlah pemuda dalam piramida demografi cukup besar, sekarang tinggal bagaimana kita mengarahkan energi yang dimiliki oleh para pemuda ini. IPB harus mampu menghasilkan lulusan yang mendorong pemuda di luar sana yang mungkin belum beruntung untuk kuliah di IPB tapi tetap dapat bermanfaat di sekitarnya,” ujarnya.

Hal senada disampaikan oleh Kepala LPPM IPB, Dr. Aji Hermawan. Menurutnya pemuda menjadi tokoh penting, karena perubahan-perubahan besar sulit untuk diserahkan kepada orang-orang yang telah berumur. Karena pada usia tua, seseorang cenderung mapan dan tidak banyak melakukan perubahan.

“Agromaritim adalah masa depan yang ingin kita capai. Pemuda punya semangat luar biasa untuk menyatukan berbagai sumberdaya yang ada di sekitarnya. Bangsa kita butuh pemuda yang melakukan perubahan mendasar, transforming life. Tahun 2019 nanti, kita akan merancang suatu ekosistem yang mana mahasiswa IPB akan semakin terdorong untuk menciptakan inovasi,” sebutnya.

Diskusi berlangsung menarik dengan narasumber ahli di bidang pengembangan agro-maritim antara lain Kepala PSP3 IPB, Dr. Sofyan Sjaf, Kepala PSB IPB, Dr. Yonvitner, dan Peneliti PKSPL IPB, Amril Rangkuti, MM. Proses tukar pikiran ini membahas lebih dalam seputar isu agro-maritim dan bagaimana kiprah serta peran pemuda sebagai motor penggerak utama perubahan di bidang ini.

Dimulai dengan isu terkait kelautan, Amril menyatakan bahwa bangsa Indonesia takkan sejahtera jika tidak “kembali” ke negeri bahari. Potensi perikanan dan pelayaran yang sangat besar salah satunya dibuktikan dengan pelabuhan Indonesia yang menjadi “jembatan” strategis penghubung perdagangan antar negara di dunia yaitu di Selat Malaka.

“Selain itu, hampir seluruh pariwisata bahari adalah daerah pesisir dan laut. Hal ini tentu akan sangat menguntungkan

bagi bangsa jika kita bisa memanfaatkan potensi dengan baik,” ujarnya.

la menambahkan, pemuda berperan penting dalam proses transfer ilmu kepada para nelayan. Saat ini berbagai sistem dan teknologi kelautan telah dibekalkan kepada para nelayan, namun sayangnya akses nelayan terhadap pendidikan masih cukup rendah. Oleh karena itu, pemuda harus mampu memberikan pendampingan kepada para nelayan agar proses penangkapan ikan dapat lebih efektif dan efisien. Devisa bangsa dari bidang perikanan akan sangat besar jika seluruh rangkaian proses perikanan dapat dikelola dan bebas dari tengkulak.

“Semoga dalam waktu dekat, jual beli ikan dapat melalui online. Jangan ragu untuk bergabung bersama perikanan karena sangat menjanjikan,” tutupnya.

Hal senada disampaikan oleh Kepala PSP3 IPB, Dr. Sofyan Sjaf. Menurutnya, potensi di sektor pertanian dan maritim sangat luar biasa. Namun, kondisi ini tidak diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia di desa.

“Sumberdaya manusia di desa sangat lemah. Orang-orang desa bisa sekolah sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saja sudah syukur. Lalu kami melihat generasi milenial di kota juga menghadapi ketidakjelasan dan ketidakpastian. Pemuda Indonesia harus merebut desa dan menjadi aktivis dengan mengembangkan desa. Kita harus menciptakan pemuda-pemuda yang setelah belajar, kembali ke desa, dan menciptakan inovasi bagi desanya,” katanya.

Bangsa Indonesia yang berduka beberapa waktu terakhir karena bencana gempa Lombok dan tsunami Palu tentu tak terlepas dari unit-unit penanganan bencana, salah satunya Pusat Studi Bencana (PSB) IPB. Dr. Yonvitner selaku Kepala PSB IPB menyatakan pemuda Indonesia juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan penanganan bencana di masa depan.

“Indonesia berada di pusat bencana. Kita harus mendorong anak-anak kecil untuk paham tentang bencana. Kita dorong pemuda sebarakan tulisan bermanfaat yang mengarah ke laboratorium bencana agar dunia luar tahu bahwa Indonesia juga mampu menyelesaikan bencana. Tim PSB IPB juga memiliki Saung Iklim, sebuah platform sistem yang mempertemukan petani dengan informasi terkait iklim. PSB IPB juga sedang menginisiasi Tas Mantab yaitu Tim Aksi Sigap Mahasiswa Tanggap Bencana. Harapannya, pemuda dapat menjadi pelopor perubahan dari segala aspek kehidupan, khususnya dimulai dari lingkungan sekitarnya terlebih dahulu,” tutupnya. **(FI/Zul)**

Sekolah Bisnis IPB Siap Jadi Unit Pertama di IPB yang Tersertifikasi ISO 31000:2018



Badan Standardisasi Nasional (BSN) menyerahkan Pedoman Standar Nasional Indonesia (SNI) 8615 ISO 31000: 2018 tentang Risiko Manajemen kepada Sekolah Bisnis (SB) Institut Pertanian Bogor (IPB). Penyerahan tersebut dilakukan saat Bedah Buku Manajemen Risiko Panduan untuk Risk Leaders dan Risk Practitioners di Ruang Mahoni Sekolah Bisnis, Kampus Gununggede, Bogor (29/10).

Wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan Sekolah Bisnis, Dr. Ir. Idqam Fahmi, M.Ec menyampaikan dengan diteruskannya Pedoman SNI 8615 ISO 31000:2018 ini, Sekolah Bisnis IPB menjadi unit pertama di IPB yang tengah mengusulkan sertifikasi. Sekolah Bisnis telah memiliki list base thinking dari sertifikasi sebelumnya yaitu ISO 31000 tahun 2009. Maka tidak menutup kemungkinan SB menjadi unit pertama di IPB yang akan mendapatkan sertifikasi 31000 tahun 2018.

“Yang penting bagi kami adalah bukan perolehan ISO nya namun kualitas, habit atau kebiasaan. Tidak ada dari kita yang bisa menghindar dari risiko. Tidak ada keputusan yang tidak memiliki risiko. Jika kita tidak berani mengambil risiko maka kita malah berhadapan pada risiko yang sangat besar. Begitupun kita sebagai pimpinan maupun individu. Dengan berani ambil risiko, akan terbuka peluang yang lebih besar. Yang penting bagaimana mengantisipasinya. Oleh karena itu penting mengelola risiko, bukan menghindarinya. Siapkan diri untuk hadapi tantangan yang semakin besar, kompleks dan ambigu,” ujarnya.

Sementara itu, Prof. Priyarsono, Wakil Ketua Komite Teknis Manajemen Risiko BSN mengatakan bahwa manajemen risiko ini sudah diterapkan di berbagai sektor keuangan. Sertifikasi Manajemen Risiko yang belum cukup

berkembang penerapannya adalah di sektor publik. IPB adalah perguruan tinggi pertama yang akan menerapkan secara penuh manajemen risiko ini.

“IPB tengah melakukan pelatihan dan sertifikasi. Rektor, semua wakil rektor dan dekan, dibagi dalam tiga angkatan, telah dan akan melakukan sertifikasi manajemen risiko. Kita targetkan punya 50 hingga 60 orang hingga tahun ini. Jadi di IPB harus ada semacam Pusat Pengkajian Manajemen Risiko khususnya sektor publik,” ujarnya. **(dh/Zul)**



Kritisi Kebijakan Pembangunan, Mahasiswa IPB Juara Debat Nasional



Reformasi dan segala euforianya telah banyak mengubah tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk perubahan proses perencanaan pembangunan bangsa Indonesia. Evaluasi terhadap pencapaian tujuan kebijakan pembangunan nasional penting guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemerataan dan ketimpangan masih menjadi masalah utama dalam pembangunan saat ini. Berbicara masalah pembangunan berkelanjutan dan solusi strategisnya menjadi hal yang menarik untuk ditilik. Khususnya peningkatan wawasan pembangunan pada para pemuda perlu ditingkatkan.

Menyuarakan pemikiran kritis dan kreatif terhadap kebijakan pemerataan pembangunan Indonesia dan analisis strategisnya menuju pembanguan berkelanjutan, tiga mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) meraih juara kedua pada lomba *National Economics Creative Competition* (NECC) 2018 yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada September lalu. Mereka adalah Rafi Fazan (Departemen Teknologi Industri Pertanian), Apip Nurdin (Departemen Biologi), dan Dedi Iskandar (Departemen Manajemen Hutan).

NECC merupakan ajang kompetisi mahasiswa nasional yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar secara rutin setiap tahunnya. Tahun lalu delegasi IPB berhasil meraih top empat besar dalam lomba debat ini. Selain lomba debat nasional ada juga kompetisi esai nasional. Untuk meraih juara dalam kompetisi debat ini, ketiga mahasiswa IPB tersebut harus bersaing dengan tim-tim dari perguruan tinggi lain di Indonesia.

Sebagai kegiatan tahunan, tentu ajang ini diminati banyak mahasiswa di nusantara. Sebelum resmi menjadi peserta lomba debat, para pendaftar wajib mengirimkan gagasan tertulis dalam bentuk esai kritis dan solutif terhadap permasalahan pemerataan pembangunan di Indonesia.

“Lomba debat kali ini seru banget. Tema lomba yang disajikan sesuai dengan isu nasional dan isu pembangunan yang sedang hangat diperbincangkan sehingga para peserta dituntut untuk lebih peka mengenal permasalahan beserta solusinya,” papar Fazan.

Kompetisi ini sebagai wadah belajar dan menyuarakan pemikiran-pemikiran kritis para pemuda terhadap kebijakan pembangunan sebagai sumbangsih pemuda untuk bangsa Indonesia. Setelah bertanding dari babak penyisihan hingga ke grand final, akhirnya tim dari IPB berhasil membawa pulang gelar juara dalam perlombaan ini.

Fazan menambahkan bahwa ada banyak cara untuk bertanding dan memenangkan kompetisi nasional termasuk debat. Yakni dengan banyak membaca, pantau berita, dan diskusi kritis. Ini sebagai bekal untuk ikut kompetisi debat. “Jika ada tema yang sesuai minat kita, coba dan usahakan, maka akan lebih mudah untuk berargumen dan menguasai materi yang diberikan,” ujarnya. (**/Zul)

Gunakan Tisu Waterless untuk Cuci Piring, Mahasiswa IPB Juara Pertama Business Plan



Lagi-lagi, prestasi membanggakan diraih oleh tiga mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) yaitu Nauvaldy Achmad Fachreza (Departemen Teknologi Industri Pertanian), Anggita Nurul Annisa (Departemen Statistika) dan Alfiyyah Hasanah (Departemen Matematika). Mereka berhasil menjuarai Kompetisi Business Plan Tingkat Mahasiswa Nasional. Kompetisi Business Plan Tingkat Mahasiswa Nasional ini merupakan salah satu rangkaian acara *Entrepreneur Business Plan Administration* yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Administrasi Bisnis Universitas Telkom Bandung, (6/10).

Nauvaldy, Anggita dan Alfiyyah menggagas sebuah ide bisnis berupa tisu untuk membersihkan alat makan tanpa menggunakan air yang bernama Dish Tissue (Dishue). Dishue mengandung larutan yang berfungsi untuk mengangkat lemak dan kotoran sisa-sisa makanan. Terdapat varian aroma dalam Dishue yang dapat menghilangkan bau amis pada wadah. Dishue dibuat secara praktis sehingga dapat dibawa oleh traveller. Saat ini Dishue telah menerima pesanan dari beberapa daerah di Jabodetabek.

Ide bisnis ini berawal dari Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang lolos didanai namun belum berlanjut di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Karena ingin

menambah pengalaman di kompetisi bisnis, akhirnya mereka mengikutsertakan produk mereka dalam *Entrepreneur Business Plan Administration* dengan pengembangan di segi jumlah. Setelah seleksi proposal, 10 tim berhasil lolos di tahap presentasi. Tahap presentasi *Entrepreneur Business Plan Competition* ini diikuti oleh berbagai perguruan tinggi yaitu Universitas Telkom, Institut Teknologi Bandung, Universitas Tarumanegara, Universitas Brawijaya, Universitas Hasanuddin, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan IPB.

“Tak ada kesulitan berarti yang kami temui karena kami sudah lama berkulat dalam persiapan PKM kemarin. Dari hasil presentasi banyak masukan dari juri, seperti target pemasaran dan bahan tisu. Target pemasarannya dapat difokuskan pada anak-anak dan ibu-ibu. Bahan tisu disarankan diganti dengan bahan yang ramah lingkungan, kitosan misalnya,” terang Alfiyyah.

Ke depannya Alfiyyah ingin produk Dishue mendapat izin edar sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas, dapat dijual di luar kampus dan minimarket terdekat. Alfiyyah juga ingin mempunyai alat-alat produksi sehingga tidak perlu meminjam peralatan dari laboratorium.
(Ghina/Zul)